

Al-qur'an braille sebagai media dakwah kepada penyandang DSN dan untuk meningkatkan literasi Islam

Zahrotun Nufus^{1*}, Primi Rohimi²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Abstract: People with blind sensory disabilities use da'wa media that make it easier to receive da'wa messages. The purpose of this study was to describe the dakwah among people with visually impaired sensory at the Pendowo Kudus Pendowo Pendowo Kudus Social Services for Sensory Disabilities which includes an overview of dakwah; the use of the Braille Qur'an as a medium of dakwah; and the supporting and inhibiting factors. This research is field research that uses a qualitative approach. The process of collecting data using semi-structured interviews, observation, and documentation. This study concludes that dakwah at the Pendowo Kudus Pendowo Netra Sensory Disability Social Service Center includes an invitation to perform obligatory and sunnah worship. The use of the Braille Qur'an as a medium of dakwah begins with teaching Braille Al-Qur'an reading and writing. The supporting factor of the Braille Qur'an as a medium of dakwah is to know the word of God not only through sound but the tactual nature (touchable/touchable and sound) in the Braille Qur'an which is considered appropriate for people with visually impaired persons. The letters in the Braille Qur'an have similarities with the Latin Braille letters so that they are easier to learn. The paper used also has a special standard, so it is not easily damaged. The inhibiting factor in the use of the Braille Qur'an is the determination to learn. The separated form per juz makes it less practical. Purchases of Braille Korans must go through an order because not every store provides Braille Korans. People with blind sensory disabilities who have wet hands can be an obstacle in the learning process. To be able to master reading in the Braille Qur'an, takes quite a long time because the letters and stakes are written separately in the Braille Qur'an.

Keyword: braille qur'an, medium of dakwah, people with visual disabilities

Abstrak: Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (DSN) menggunakan media dakwah yang mempermudah penerimaan pesan dakwah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang dakwah di kalangan penyandang DSN di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus yang meliputi gambaran umum dakwah; penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah; dan faktor pendukung serta penghambat Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, obeservasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan simpulan dakwah di PPSDSN Pendowo Kudus meliputi ajakan untuk menjalankan ibadah wajib dan sunnah. Penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah dimulai dari pengajaran baca tulis Al-Qur'an Braille. Faktor pendukung Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah adalah mengenal kalam Allah bukan hanya melalui suara tapi sifat tactual (dapat disentuh/diraba dan bersuara) pada Al-Qur'an Braille yang dinilai tepat pada penyandang DSN. Huruf dalam Al-Qur'an Braille memiliki kesamaan dengan huruf Latin Braille sehingga, lebih mudah dipelajari. Kertas yang digunakan pun memiliki standar khusus, sehingga tidak mudah rusak. Faktor penghambat pada penggunaan Al-Qur'an Braille adalah tekad untuk belajar. Bentuknya yang dipisah per juz membuatnya kurang

*Corresponding Author: Zahrotun Nufus | nufnufus7@gmail.com | Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia

praktis. Pembelian Al-Qur'an Braille harus melalui pemesanan, karena tidak setiap toko menyediakan Al-Qur'an Braille. Penyandang DSN yang memiliki karakter tangan basah dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Untuk dapat menguasai bacaan dalam Al-Qur'an Braille dibutuhkan waktu yang cukup lama karena huruf dan syakal ditulis terpisah dalam Al-Qur'an Braille.

Kata Kunci: al-qur'an braille, media dakwah, penyandang dsn.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan segala keistimewaan, diantaranya dibekali nafsu, perasaan, dan akal pikiran. Meski demikian, Allah menciptakan manusia dengan berbagai bentuk dan sifat yang berbeda, termasuk kelebihan serta kekurangan pada setiap individu. Ada yang diciptakan dengan fisik yang sempurna, namun ada juga yang diciptakan dengan fisik yang kurang sempurna (disabilitas).

Pembahasan mengenai hal yang diperuntukkan manusia dengan fisik sempurna (normal) telah banyak dilakukan. Sementara pembahasan yang dikhususkan untuk manusia dengan fisik yang kurang sempurna masih belum sebanding dengan manusia normal. Padahal keberadaan penyandang disabilitas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, n.d.) merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Secara umum, penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu disabilitas fisik, disabilitas nonfisik, dan disabilitas ganda (fisik dan nonfisik). Disabilitas tersebut bersumber pada ketidakmampuan dan tidak berfungsinya organ-organ fisik

(panca indra) maupun nonfisik. Penyandang disabilitas merupakan istilah yang disematkan kepada individu yang memiliki kondisi dan kemampuan yang berbeda dengan individu normal, terutama pada kemampuan fisik (Jamal et al., 2017).

Istilah disabilitas sendiri berasal dari bahasa Inggris *disability* yang berarti suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang normal bagi seorang manusia. Penyandang disabilitas sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis, sesuai dengan karakteristiknya. Salah satunya adalah penyandang Disabilitas Sensorik Netra (DSN). Penyandang DSN adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, baik ketidak mampuan melihat secara keseluruhan (*totally blind*) maupun kemampuan melihat yang amat rendah (*low vision*) (Soleh, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan istilah penyandang disabilitas pada tunanetra lebih dispesifikkan lagi menjadi penyandang DSN. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang No.8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan

fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan hak (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, n.d.).

Penyandang disabilitas adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam hal keagamaan. Disinilah peran dai dibutuhkan untuk membantu mengembangkan pemahaman para penyandang disabilitas tentang ajaran agama Islam. Karena Islam merupakan agama dakwah yang mewajibkan seluruh umatnya untuk saling mengajak kepada kebaikan tanpa terkecuali.

Penyandang DSN (DSN) di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus yang beragama Islam juga memiliki kewajiban untuk berdakwah seperti halnya dengan muslim yang lain. Namun, penyandang DSN seringkali mengalami hambatan dalam proses penyampaian pesan dakwah. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat membaca buku atau artikel mengenai agama Islam seperti individu normal. Selain karena keterbatasan yang dimiliki, keberadaan buku yang menggunakan huruf Braille pun masih jarang ditemui.

Maka, dibutuhkan media yang tepat dalam menyampaikan dakwah kepada penyandang DSN agar ajaran agama yang disampaikan dapat diterima. Media merupakan unsur pendukung dakwah, yaitu sebagai alat yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u* (Saputra, 2012).

Karena penyandang DSN memiliki keterbatasan pada penglihatan, mereka mengandalkan indera pendengaran dan peraba. Sehingga, media dakwah yang digunakan harus dapat disentuh atau diraba dan bersuara.

Ketika menjalankan kegiatan dakwah, penyandang DSN di PPSDSN Pendowo Kudus menggunakan media dakwah berupa Al-Qur'an Braille dan media lisan (disampaikan secara langsung). Penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah disesuaikan dengan kondisi penyandang DSN itu sendiri. Keterbatasan penglihatan menjadi kendala tersendiri. Sehingga, media dakwah yang digunakan harus berupa benda yang dapat disentuh atau diraba, serta bersuara.

PPSDSN Pendowo Kudus merupakan panti pelayanan sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Sebagai satu-satunya panti di kabupaten Kudus, PPSDSN Pendowo Kudus yang menyediakan fasilitas berupa asrama serta pendidikan formal yang disertai dengan kegiatan lain yang dapat menjadi bekal pada

penyandang DSN sebelum terjun dalam masyarakat.

Studi yang pernah dilakukan terkait dengan tema ini sebelumnya di antaranya adalah penelitian Handayani dkk. tentang implementasi *audiobook* Islami sebagai media pelatihan berdakwah bagi muslim tunanetra di Semarang pada 2015 (Handayani et al., 2016). Penelitian tersebut menganalisis *audiobook* sebagai media pelatihan berdakwah. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan Al-Qur'an sebagai media dalam berdakwah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Widiarti, yang meneliti tentang penggunaan Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital bagi tunanetra di Surakarta (Widiarti, 2018). Widiarti fokus pada penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media pembelajaran. Sedangkan penelitian ini difokuskan kepada penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah pada penyandang DSN di PPSDSN Pendowo Kudus. Data-data yang dikumpulkan diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta melalui dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Kajian pustaka

Pengertian media dakwah secara umum yaitu media atau alat yang digunakan sebagai perantara bagi dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Sesuai dengan fungsinya, media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan (Saputra, 2012). Oleh karena disabilitas netra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, maka dalam menjalankan kegiatan sehari-hari mereka mengandalkan alat indera yang lain, yaitu indera pendengar (telinga) dan indera peraba (kulit). Jadi, yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada penyandang DSN adalah penerapan media yang bersifat *tactual* (dapat disentuh atau diraba) dan bersuara (Pandji, 2013).

Media dakwah yang sesuai dengan karakteristik tersebut salah satunya adalah Al-Qur'an Braille. Jika secara umum klasifikasi media dakwah adalah media cetak, audio, dan audio visual. Maka secara spesifik, Al-Quran Braille termasuk media dakwah cetak yang khusus digunakan oleh penyandang DSN.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Braille merupakan sistem tulisan dan cetakan (bedasarkan abjad Latin) untuk para tunanetra berupa kode yang terdiri dari enam titik dengan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba. Sebelum adanya Al-Qur'an

Braille, media dakwah yang digunakan oleh penyandang DSN ialah melalui suara.

Berkaitan dengan huruf *hijaiyyah*, sistem Braille merujuk pada tulisan Arab Braille. Sistem tulisan Arab Braille juga menggunakan kombinasi pola titik yang tersusun atas enam buah titik. Huruf Arab Braille mempunyai fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada huruf dan cara membacanya. Setiap huruf Arab Braille akan diwakili oleh pola titik timbul yang berbeda. Jika dalam tulisan Arab pada umumnya dibaca dari kanan ke kiri, maka cara membaca tulisan Arab Braille ialah dari kiri ke kanan (Hamzah & Zaenal, 2018). Huruf Arab Braille dalam Al-Qur'an Braille ditulis tidak bersambung antara huruf satu dengan huruf berikutnya atau sebelumnya. Syakal pada huruf tersebut ditulis setelah huruf *hijaiyyah* yang dimaksudkan (Widiarti, 2018).

Kemajuan teknologi saat ini menyebabkan para penyandang DSN dapat menggunakan Al-Qur'an Braille. Al-Qur'an Braille sebagai alat bantu yang memudahkan aktivitas membaca Al-Qur'an.

The Custodian of the Two Holy Mosques' Braille Press (Pers Braille Penjaga Dua Masjid Suci) untuk memproduksi Al-Qur'an pada awalnya dikenal sebagai Pers Biro Regional dan didirikan pada tahun 1973 di bawah lingkup Komite Timur Tengah untuk Urusan Tunanetra. Percetakan awalnya mulai memproduksi buku-

buku pendidikan dengan menggunakan peralatan Braille manual yang dianggap primitif sehingga tidak mampu mencetak Al-Qur'an. Periode Antara "1985 - 1986" (1406 Hijriah) melihat Quran pertama yang diproduksi di Braille di Arab Saudi oleh Pers Pendidikan khusus Kementerian Pendidikan mengikuti fatwa yang diberikan oleh Mufti Besar Arab Saudi, Sheikh Abdulaziz Bin Baz. Pada 1986 – 1987 Pers Biro Daerah juga memproduksi Al-Qur'an pertamanya (Abdallah M & Omar, 2008).

Penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media pembelajaran dinilai lebih tepat bagi penyandang DSN. Karena media tersebut memperkenalkan huruf Latin Braille dan Arab Braille sehingga disabilitas netra tidak mengalami buta huruf (Widiarti, 2018). Jadi, sama halnya dengan media pembelajaran, penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah pun dinilai lebih tepat bagi penyandang DSN. Meskipun sudah terdapat banyak alat elektronik yang membantu untuk membaca huruf Braille seperti komputer tapi keterampilan membaca Braille secara manual tetap penting (Aznil & Santoso, 2013).

Al-Qur'an Braille sendiri bukan merupakan media baru. Namun Al-Qur'an Braille berpotensi untuk dikembangkan melalui media digital baru sehingga memudahkan dakwah dengan sasaran generasi Z (Yudha & Irwansyah, 2018).

Allah menegur Nabi Muhammad SAW ketika beliau bersikap tidak ramah terhadap seorang tunanetra yang datang kepadanya. Pada masa itu, Rasulullah sedang sibuk menerima tamu para pembesar Quraisy dengan harapan mereka akan mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Tetapi, tiba-tiba seorang tunanetra datang dan meminta beliau untuk menerangkan tentang agama Islam. Dalam keadaan demikian, kontan saja Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap acuh dan raut wajah yang masam. Sehingga turunlah teguran dari Allah melalui surat 'Abasa ayat 1-2 (Jamal et al., 2017).

Teguran dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai larangan untuk mengabaikan orang yang beriman kepada Allah meskipun orang tersebut tidak memiliki pangkat atau derajat sosial yang tinggi. Serta wajib hukumnya untuk menyetarakan dalam Islam, terutama dalam hal penyampaian dakwah dan peringatan-peringatan agama tanpa membedakan strata sosial dan kondisi fisiknya (Jamal et al., 2017).

Berdasarkan kisah tersebut, membuktikan bahwa *mad'u* atau sasaran dakwah bukan hanya terdiri dari mereka yang sempurna fisiknya dan memiliki status sosial yang tinggi. Namun, menurut Wahidin, *mad'u* merupakan masyarakat yang dilihat dari berbagai segi (Saputra, 2012). *Mad'u* dapat dilihat dari segi sosiologis yang terdiri dari masyarakat kota besar, terasing pedesaan, dan

kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar. *Mad'u* juga dapat dilihat dari sudut struktur kelembagaan yang terdiri dari keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. *Mad'u* dilihat juga dari segi *social cultural* yang terdiri dari golongan priyayi, santri, dan abangan. Pengelompokan ini terdapat dalam masyarakat Jawa. *Mad'u* yang berkaitan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, yang terdiri dari golongan anak-anak, remaja, dan orang tua. *Mad'u* dilihat dari profesi yang terdiri dari pegawai negeri, petani, pedagang, seniman, dan buruh. *Mad'u* dilihat dari segi taraf hidup sosial ekonomi yang terdiri dari golongan kaya, menengah, dan miskin. *Mad'u* dilihat dari jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. *Mad'u* dilihat dari segi khusus yang terdiri dari golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, tunanetra, dan narapidana.

Sebagai *mad'u* yang berkaitan dengan golongan khusus, berdakwah dikalangan penyandang DSN tentu tidak dapat disamakan dengan berdakwah di kalangan orang awam. Salah satu perbedaan yang menonjol adalah dalam penggunaan media dakwah. Dalam pelaksanaannya, para penyandang DSN membutuhkan seorang *da'i* untuk membantu mereka dalam memperdalam ilmu agama melalui Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah. Sehingga, mereka dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di lokasi penelitian (Ruslan, 2004).

Data yang diperoleh merupakan data primer (data yang diperoleh secara langsung dari informan) serta data sekunder (data yang diperoleh dari sumber lain, seperti dokumen). Sementara teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (peneliti terlibat langsung dalam aktifitas yang dilakukan oleh obyek penelitian). Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data juga dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara mencatat dokumen yang berkaitan dengan profil dan struktur organisasi PPSDSN Pendowo Kudus.

Hasil dan diskusi

Kegiatan Dakwah pada Penyandang DSN di PPSDSN Pendowo Kudus

Pada dasarnya, dakwah bukan hanya sebatas berbicara, ceramah, atau menyampaikan ajaran agama secara lisan kepada *audience* (*mad'u*). Dakwah memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *Da'a-Yad'u-Da'wata* yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong, berdoa, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan

amal. Arti tersebut bersumber dari kata dakwah yang ada dalam Al-Quran. Bahkan, Al-Qur'an menggunakan kata dakwah yang masih bersifat umum, artinya dakwah berarti mengajak kepada kebaikan (Basit, 2013).

Jadi, setiap perbuatan yang mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan dapat dikatakan sebagai dakwah. Hal ini dikarenakan sifat universal yang dimiliki oleh dakwah Islam. Dalam kegiatan dakwah, orang yang menyampaikan materi dakwah dinamakan *da'i*. Materi dakwah dapat disampaikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga (Sukayat, 2015).

Pada PPSDSN Pendowo Kudus, yang berperan sebagai dai adalah instruktur keagamaan. Disebut instruktur karena yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*) merupakan para penyandang DSN yang berada dalam suatu lembaga.

Kemudian, *mad'u* pada PPSDSN Pendowo Kudus merupakan penerima manfaat. Disebut penerima manfaat karena mereka dibina dan diberi pengarahan yang bermanfaat sebagai bekal nantinya jika mereka terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerima manfaat dalam hal ini merupakan *mad'u* yang berkaitan dengan golongan yang dilihat dari segi khusus, yaitu penyandang DSN (Saputra, 2012).

Berdasarkan kemampuan daya penglihatan, penerima manfaat di PPSDSN Pendowo Kudus dapat diklasifikasikan menjadi penyandang DSN setengah berat, yaitu mereka yang kehilangan sebagian kemampuan penglihatan. Serta penyandang DSN berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat. Hal ini dikarenakan kedua indra penglihatannya sama sekali tidak dapat berfungsi sebagai saluran informasi visual (Atmaja, 2018). Mereka yang tergolong sebagai penyandang DSN setengah berat atau *low vision* (memiliki penglihatan rendah) menggunakan alat bantu *low vision*. Alat bantu *low vision* yang digunakan berupa kaca mata dengan lensa tebal dalam melakukan aktivitas. Penerima manfaat yang tergolong pada penyandang DSN berat mengandalkan indera peraba dalam melakukan aktivitas.

Kegiatan dakwah di PPSDSN Pendowo Kudus meliputi ajakan untuk menjalankana kebaikan serta ibadah wajib dan sunnah, seperti:

Shalat wajib berjamaah

Pada PPSDSN Pendowo Kudus, penerima manfaat yang dinilai berkompeten dalam hal beragama dijadikan sebagai seksi keagamaan. Seksi keagamaan bertugas untuk mengajak para penerima manfaat untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan. Bukan hanya mengajak, seksi agama juga bertugas untuk mengingatkan teman-temannya untuk melakukan kewajibannya.

Hasil wawancara dengan Istajib menyebutkan bahwa seksi agama di PPSDSN Pendowo Kudus bertugas sebagai pengatur jadwal adzan dan imam shalat. Jadi, setiap penerima manfaat diberi tanggung jawab untuk adzan dan menjadi imam shalat. Selain itu, seksi agama juga memimpin tahlil, memimpin doa sebelum makan Bersama, dan menggerakkan penerima manfaat yang lain dalam kegiatan keagamaan. Di bulan Ramadan, selain puasa juga ada tahlilan dan tadarus.

Tahlilan

Kegiatan tahlilan dilakukan setiap malam Jum'at di mushola. Seperti halnya shalat berjamaah, seksi keagamaan inilah yang bertugas untuk mengajak teman-temannya tahlilan bersama. Selain itu, seksi keagamaan juga bertugas untuk memimpin kegiatan tahlilan. Untuk seksi keagamaan putra bertugas memimpin tahlil beserta doanya. Sementara seksi keagamaan putri bertugas menjadi pembawa acara dan melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Pada saat bulan puasa, kegiatan di malam hari bukan hanya tahlilan, namun juga tadarusan.

Hasil wawancara dengan Nurhayati menyebutkan bawah penyandang DSN putri tidak memimpin saat tahlilan. Tapi mereka mendapat tugas untuk menjadi pembawa acara dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Kadang-kadang mereka juga memimpin shalawat.

Mengaji Al-Qur'an Braille

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Braille merupakan sistem tulisan dan cetakan (bedasarkan abjad Latin) untuk para penyandang DSN berupa kode yang terdiri dari enam titik dengan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.

Berkaitan dengan huruf *hijaiyyah*, sistem Braille merujuk pada tulisan Arab Braille. Sistem tulisan Arab Braille juga menggunakan kombinasi pola titik yang tersusun atas enam buah titik. Huruf Arab Braille mempunyai fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada huruf dan cara membacanya. Setiap huruf Arab Braille akan diwakili oleh pola titik timbul yang berbeda. Jika dalam tulisan Arab pada umumnya dibaca dari kanan ke kiri, maka cara membaca tulisan Arab Braille ialah dari kiri ke kanan (Hamzah & Zaenal, 2018).

Seperti halnya mengaji Al-Qur'an pada umumnya. Kegiatan mengaji Al-Qur'an Braille juga dibimbing oleh seorang ustadz atau guru. Kegiatan ini dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu pengenalan huruf *hijaiyyah* dalam bentuk Braille. Menurut Imron selaku instruktur, kegiatan mengaji Al-Qur'an Braille menggunakan sistem teori dan praktik.

Pada sistem teori, Imron mengenalkan huruf, harakat, bacaan, serta hukum bacaan secara lisan. Kemudian pada sistem praktik, penerima manfaat

diajari satu-persatu untuk membaca Al-Qur'an Braille. Selain itu, penerima manfaat yang telah menguasai huruf dan harakat dalam Al-Qur'an Braille secara keseluruhan, memiliki tugas untuk membantu mengajarkan kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan.

Pengajaran budi pekerti

Pada PPSDN Pendowo Kudus, penerima manfaat bukan hanya dibekali dengan ilmu agama untuk kehidupan pribadi. Namun, juga dibekali dengan ilmu budi pekerti untuk bekal kehidupan bermasyarakat. Pengajaran budi pekerti ini membahas tentang cara berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, pengajaran budi pekerti bertujuan untuk mengubah dan mengarahkan tutur kata dan perilaku penerima manfaat agar sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi dakwah, yaitu mengubah perilaku dan pola pikir manusia serta membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan cara mengisi kebudayaan yang berkembang ditengah masyarakat dengan nilai-nilai Islam (Basit, 2013).

Kajian keagamaan

Kajian keagamaan dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Pada hari Rabu pukul 10.30, kajian keagamaan dilakukan di dalam Panti, atau lebih tepatnya di musholla. Dalam

kegiatan tersebut, Riyanto dipercaya sebagai dai yang bertugas menyampaikan ajaran agama kepada penerima manfaat. Beliau merupakan salah satu alumni dari PPSDSN Pendowo Kudus yang menguasai Al-Qur'an Braille.

Riyanto dalam kegiatan dakwahnya, menyampaikan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain sebagai sumber, beliau juga menggunakan Al-Qur'an Braille sebagai media untuk mengenal bentuk kalam Allah. Karena, tidak mungkin seorang muslim dapat melakukan dakwah tanpa mengenal Al-Qur'an.

Dalam menjalankan dakwahnya, Riyanto menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian, materi dakwah yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Contohnya, ketika memasuki bulan Muharram, beliau menyampaikan keutamaan bulan Muharram, seperti menjalankan puasa dan shalat sunnah di malam hari. Diawali dengan ajakan untuk berpuasa dengan mengajarkan niatnya, kemudian meminta satu-persatu penerima manfaat untuk melafadzkan niat puasa.

Selain itu, beliau juga menyampaikan definisi puasa, apa saja yang dapat membatalkan puasa, serta kewajiban untuk membayar hutang puasa ramadhan. Semua hal yang beliau sampaikan disertai dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pada akhir dakwahnya, beliau membuka sesi tanya jawab mengenai

materi dakwah yang baru saja disampaikan.

Kemudian pada minggu selanjutnya, Riyanto menyampaikan materi tentang bacaan shalat. Pada kesempatan kali ini, Riyanto membahas tentang bacaan tahiyat dalam shalat. Bacaan tahiyat dilafadzkan secara huruf demi huruf, harakat demi harakat. Sementara penerima manfaat menulis bacaan tersebut di selembar kertas menggunakan alat bantu yang disebut *riglet*.

Riglet merupakan alat bantu bagi penyandang DSN untuk menulis dengan huruf Braille. *Riglet* berbentuk seperti penggaris yang dilengkapi dengan pena yang memiliki ujung lancip. Cara menggunakannya adalah dengan menjepitkan *riglet* kepada kertas tebal yang telah disediakan. Penempatannya harus lurus dan sejajar, baru kemudian dapat digunakan. *Riglet* memiliki fungsi sebagai alat tulis.

Setelah itu, Riyanto mencontohkan cara membaca lafadz tersebut disertai dengan makhrajnya. Tujuan dari kegiatan tersebut ialah mengajarkan cara melafadzkan bacaan *tahiyat* dengan benar serta mengenalkan bentuk dari bacaan yang biasa mereka ucapkan ketika shalat. Jadi, mereka tidak hanya mengetahui lafadznya, namun juga mengetahui bentuk dari lafadz tersebut.

Pada intinya, materi dakwah yang disampaikan berkaitan dengan kegiatan atau masalah keagamaan

yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti bab shalat, bersuci, dan puasa. Pemilihan materi dakwah ini disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. kemudian materi disampaikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti agar materi dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh *mad'u*.

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah mengajak dan memberikan pemahaman kepada penerima manfaat tentang menjalankan ajaran agama dengan cara yang benar. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah yaitu menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadis serta mengajak manusia untuk mengamalkannya (Syamsuddin, 2016).

Sementara kajian keagamaan yang dilakukan di luar panti dilakukan pada hari Sabtu sore, biasanya bertempat di daerah Cendono. Biasanya, setiap keberangkatan hanya diikuti oleh separuh dari jumlah keseluruhan penerima manfaat. Kemudian, separuhnya lagi akan mengikuti kegiatan tersebut pada minggu yang akan datang. Namun, karena wabah Covid-19 yang belum reda, kegiatan keagamaan di luar panti terpaksa ditiadakan untuk sementara waktu.

Maka, dengan adanya kegiatan dakwah di PPSDSN Pendowo Kudus, penerima manfaat memiliki bekal keilmuan mengenai agama yang berguna sebagai benteng keimanan. Sementara penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah

membantu para penyandang DSN untuk lebih mengenal kalam Allah bukan hanya melalui suara.

Sementara materi dakwah berisi tentang ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah (Zamroji, 2012). Materi dakwah disampaikan secara lisan, kemudian disertai dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Contohnya, anjuran untuk puasa sunnah pada bulan Muharram. Maka, *da'i* mengajak *mad'u* untuk menjalankan puasa sunnah Muharram dengan menyertakan dalil yang bersumber dari hadis kemudian mengajarkan niatnya. Selain itu, dai juga menjelaskan tentang definisi puasa, hal-hal yang dapat membatalkan puasa, serta kewajiban membayar hutang puasa wajib. Dai dalam kegiatan dakwah tersebut, menggunakan metode *mauidhah hasanah* (pengajaran yang baik) serta metode *mujadalah* (tanya jawab). Oleh karena penyandang DSN merupakan *mad'u* yang berkaitan dengan golongan yang dilihat dari segi khusus, maka mereka cenderung memiliki cara berfikir yang lebih kritis daripada *mad'u* yang awas. Hal ini dikarenakan terbatasnya informasi secara visual yang diperoleh (Atmaja, 2018). Sehingga, rasa ingin tahu yang dimiliki oleh para penyandang DSN lebih luas daripada orang awas.

Meski zaman telah berkembang dan teknologi semakin canggih, namun penyandang disabilitas tetaplah mukluk sosial yang membutuhkan

orang lain dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam bidang keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, ternyata ilmu agama yang mereka peroleh lebih banyak berasal dari instruktur daripada dari media elektronik. Mereka juga berpendapat bahwa ajaran agama yang disampaikan oleh instruktur lebih mudah dicerna daripada ajaran agama yang mereka dengar melalui media.

Kegiatan dakwah di PPSDSN Pendowo Kudus, merupakan kegiatan yang murni mengajarkan ajaran agama Islam. Sebab, tidak ada penilaian setelahnya. Semua yang disampaikan semata-mata untuk mengajak kepada kebaikan dan menambah ilmu pengetahuan tentang agama sebagai bekal masa yang akan datang.

Penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai Media Dakwah pada Penyandang DSN di PPSDSN Pendowo Kudus

Selain sebagai sumber dakwah, Al-Qur'an juga berperan sebagai media dakwah. Media dakwah secara umum merupakan media atau alat yang digunakan sebagai perantara bagi dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Sesuai dengan fungsinya, media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan (Saputra, 2012).

Al-Qur'an Braille tidak seketika menjadi media dakwah pada penyandang DSN. Sebelum menentukan media dakwah, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama yang harus diperhatikan dalam memilih media dakwah yaitu tidak ada satu pun media yang paling baik untuk semua masalah atau tujuan dakwah. Karena setiap media memiliki sifat (kelebihan, kekurangan, serta keserasian) yang berbeda-beda. Kedua, dalam memilih media dakwah disesuaikan dengan tujuan dakwah yang akan dicapai. Ketiga, media dakwah yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh *mad'u*. Keempat, dalam memilih media dakwah hendaknya disesuaikan dengan sifat materi dakwahnya. Kelima, pemilihan media dakwah bukan berdasarkan kepada hal yang disukai oleh dai. Keenam, hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media dakwah adalah kesempatan dan ketersediaan media tersebut. Ketujuh, dalam memilih media dakwah hendaknya memperhatikan efektifitas dan efisiensi dari media tersebut (Zamroji, 2012).

Penyandang DSN memiliki keterbatasan pada indera penglihatan sehingga media yang digunakan harus bersifat tactual (dapat disentuh atau diraba) dan bersuara (Pandji, 2013). Inilah kenapa Al-Qur'an Braille digunakan sebagai media dakwah. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dai dan *mad'u*. Penggunaan Al-Qur'an Braille sebagai media dakwah pada

penyandang DSN dimulai dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an Braille. Mulai dari mengenalkan huruf hijaiyyah kepada para penerima manfaat. Kunci utama dalam mempelajari Al-Qur'an Braille terdapat pada penguasaan huruf Braille.

Kesimpulan

Hasil dari analisis wacana kritis dengan model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan Aksi Reuni 212 mendapatkan beberapa upaya kontruksi sebuah wacana dan citra yang dibangun dari sebuah berita. Wacana dan citra yang ingin dibangun adalah upaya menggeser stigma negatif kearah positif terhadap kelompok Aksi Reuni 212. Citra aksi reuni 212 sebagai "pemersatu umat" merupakan hasil yang kredibel dari analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menurut analisis interpretasi penulis dari hasil penelitian. Kontruksi wacana dan citra yang dilakukan instansi media Republika dan pemerintah mengidentifikasi beberapa alasan termasuk peredaman ketegangan setelah pemilihan presiden Oktober lalu, menggeser citra radikal dan menumbuhkan rasa damai kepada masyarakat untuk mengurangi konflik antar organisasi masyarakat (ormas) di Indonesia.

Akan tetapi dilihat dari sosiokutural bahwa terjadi inkonsistensi pemaknaan sebuah media yang seharusnya menjadi *gatekeeper* di masyarakat malah menjadi media

pembentukan citra kelompok. Inkonsistensi terlihat karena adanya pemberitaan yang diklasifikasikan informasi yang layak dipublikasikan dan tidak. Dari beberapa pemberitaan Republika tidak mempublikasikan pemberitaan secara *real*. Walaupun inkonsistensi Republika masih pada zona positif tetapi telah mendisrupsi dan mereduksi media sebagai *gatekeeper*. Dengan demikian rekomendasi penulis adalah perlu adanya *mass media reposition* atau reposisi media untuk membuka ruang yang lebih lebar agar media dapat kembali menjadi sumber informasi masyarakat yang bebas unsur atau media independen.

Referensi

- Abdallah M, A., & Omar, K. (2008). Quranic Braille System. *International Journal of Computer, Electrical, Automation, Control and Information Engineering*, 2(10), 7.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (P. Latifah (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Azmil, S. N., & Santoso, A. (2013). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Media Braille. *Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya*, 03(02), 140–151.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Rajawali Pers.

- Hamzah, H., & Zaenal, S. (2018). Qur'anic Technobrilie: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 316. <https://doi.org/10.5614/sostek.itb.j.2018.17.2.13>
- Handayani, M. R., Abdullah, A. D., & Hidayanti, E. (2016). Implementasi Audiobook Islami Sebagai Media Pelatihan Berdakwah Muslim Tunanetra. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16, 1–24.
- Jamal, K., Fatah, N., & Wilaela, W. (2017). Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>
- Pandji, D. (2013). *Sudahkah Kita Ramah : Anak Special Needs?* PT Elex Media Komputindo.
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi ; Studi Kasus di Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. LKiS Pelangi Aksara.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Syamsuddin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Widiarti, F. H. (2018). Penggunaan Media Al-Qur ' an Braille Book Dan. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 19(2), 118–122.
- Yudha, R. P., & Irwansyah, I. I. (2018). Media Baru Digital Sebagai Peretas Konteks Komunikasi Antar Pribadi Dan Kelompok. *Islamic Communication Journal*, 3(2), 180. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.2.2930>
- Zamroji, M. (2012). *Manhaj Dakwah Insan Pesantren*. Kalam Santri Press.